

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pendidikan Karakter**

Pendidikan memberikan kontribusi yang besar bagi bangsa, karena pendidikan dapat memberikan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Raharjo (2010: 231) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia supaya dapat berkontribusi bagi masyarakat dan bangsanya. Kemampuan berupa ilmu pengetahuan diharapkan dapat memberikan kemajuan bagi bangsa.

Pendidikan juga mempunyai peran penting dalam menciptakan kemandirian bagi generasi bangsa, supaya mampu mengembangkan potensi dirinya. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (pasal 1, butir 1).

Uraian di atas menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif atau pengetahuan, namun akan meningkatkan kemampuan spiritual, sikap, dan keterampilan. Kemampuan ini dapat bermanfaat bagi individu dalam kehidupan

bermasyarakat dan bernegara. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Jalil (2012: 178) pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Jadi pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana melalui pelatihan atau pengajaran dengan tujuan meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga dapat menghasilkan generasi penerus yang mampu membangun kesejahteraan bangsa.

Karakter menurut Sudrajat (2011: 48) yaitu ibarat seseorang melukis di atas kertas dan memahat batu. Perumpamaan ini mengandung arti bahwa karakter adalah ciri atau tanda khusus dari pola perilaku seseorang. Hal tersebut sejalan dengan Yulianti (2016: 34) yang menyatakan bahwa karakter adalah perilaku yang dimiliki oleh seseorang yang diwujudkan dalam cara pandang, bersikap, dan bertindak. Jadi setiap manusia pasti memiliki karakter, namun perilaku, sikap, dan tindakan yang mereka lakukan memiliki ciri khas masing-masing.

Karakter menurut Maisaro (2018: 304) merupakan sifat yang mantap dan stabil, yang melekat dalam diri seseorang, sehingga berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. Karakter yang dikatakan mantap dan stabil, dibangun secara berkesinambungan oleh setiap individu melalui pikiran dan perbuatan. Samani (2012: 41) juga menjelaskan bahwa karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik

dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa karakter adalah perilaku individu yang terbentuk sesuai dengan pembentukan dan perkembangan masing-masing sehingga memiliki ciri khas yang membedakan dengan individu yang lain untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Konsep tentang pendidikan dan karakter tersebut melahirkan istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Samani (2012: 45) adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter tidak hanya fokus pada karakter saja melainkan diajarkan secara utuh, sehingga seimbang antara hati, pikiran, tindakan, dan perasaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kesuma (2011: 5) pendidikan karakter yaitu pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha terencana yang dilakukan melalui proses pembelajaran dan pengembangan perilaku secara utuh, baik olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa/ karsa untuk menghasilkan generasi yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Tujuan akhir dari pendidikan karakter yaitu menghasilkan generasi yang dapat berkontribusi untuk pembangunan bangsa.

## 2. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

### a. Definisi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

PPK merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam pendidikan yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Kemendikbud (2017: 17) menjelaskan bahwa PPK merupakan gerakan memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi dan pengembangan potensi peserta didik dengan harmonisasi oleh hati, rasa, pikir, dan olah raga sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. PPK diharapkan dapat membentuk, mengubah, mempengaruhi, dan mengembangkan potensi peserta didik yang baik dalam perilaku, hati, dan berfikir positif sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa:

Penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat dengan PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter adalah kegiatan membentuk, mempertahankan, dan mengembangkan karakter di bawah tanggung jawab satuan pendidikan melalui olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga,

sehingga karakter yang dimiliki semakin kuat dan berkembang menuju arah yang lebih baik.

#### **b. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**

Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter yang utama adalah membentuk manusia yang memiliki karakter baik sebagai bekal kehidupan. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Bab 1, Pasal 2, Ayat 1 sebagai berikut.

- 1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan masa depan
- 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, dan
- 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Berdasarkan ketiga poin tersebut dapat diketahui bahwa penguatan pendidikan karakter bertujuan untuk menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan karakter dalam pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan membekali peserta didik dan memperkuat kompetensi seluruh komponen pendidikan untuk menghadapi dinamika perubahan dimasa depan.

Kemendikbud (2017: 16) menjelaskan ada 6 poin tujuan penguatan pendidikan karakter, tujuan tersebut sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- 2) Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
- 3) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerisasi), dan olah raga (kinestetik).
- 4) Merevitalisasi dan memperkuat ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- 5) Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
- 6) Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter sebagai ruh pendidikan sangat penting untuk membekali generasi bangsa menghadapi tantangan zaman. Pendidikan karakter bertujuan menjadi dasar penyeimbang yang memperkuat nilai spiritual, estetika, pengetahuan, dan kesehatan jasmani. Penguatan pendidikan karakter yang didukung oleh semua elemen masyarakat, khususnya ekosistem pendidikan akan menjadi sumber belajar dan menjadi tempat yang cocok untuk melestarikan kebudayaan lokal maupun mancanegara.

### c. Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

PPK merupakan bagian dari Nawacita pada butir ke-8 yaitu melaksanakan Revolusi Karakter Bangsa. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Bab I Pasal 3 menjelaskan bahwa:

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa 18 nilai karakter yang dikembangkan dalam kebijakan penerapan pendidikan karakter diturunkan dari nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai tersebut saling berkaitan satu sama lain, dari 18 nilai tersebut terdapat 5 nilai yang disepakati menjadi nilai utama karakter yang perlu dikembangkan sebagai prioritas PPK. Permendikbud No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, pasal 2 ayat 2 menyebutkan bahwa kelima nilai yang disepakati, yaitu nilai religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan nilai integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Lima nilai utama memiliki subnilai masing-masing. Sriwilujeng (2017: 8-10) menjelaskan kelima nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter sebagai berikut.

#### 1) Nilai Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini dapat diwujudkan dengan

melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung sikap toleran, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Subnilai religius yaitu, cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama lintas agama, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan terselisih.

## 2) Nilai Nasionalisme

Nilai karakter nasionalis merupakan sikap kesetiaan, peduli, dan berusaha memberikan penghargaan terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Subnilai nasionalis yaitu apresiasi budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, dan disiplin.

## 3) Nilai Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap tidak bergantung pada orang lain., artinya setiap individu harus memanfaatkan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Subnilai kemandirian yaitu etos kerja (kerja keras), tangguh, memiliki daya juang, profesional, kreatif, berani, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

#### 4) Nilai Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, senang bergaul, dan bersahabat dengan orang lain, serta memberi bantuan pada orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Subnilai gotong royong yaitu menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, dan kerelawanan.

#### 5) Nilai Integritas

Nilai karakter integritas merupakan perilaku yang menjadikan diri agar selalu dapat dipercaya, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, bertindak dan berucap didasarkan pada kebenaran. Subnilai integritas yaitu, kejujuran, cinta kebenaran, setia, komitmen, moral, anti korupsi, adil, tanggung jawab, dan teladan.

Kelima nilai tersebut menjadi fokus pelaksanaan PPK dan menjadi poros pendidikan nasional. Apabila kelima nilai tersebut dapat diterapkan dengan baik maka penguatan karakter yang tertanam pada siswa akan terbentuk secara menyeluruh, mencakup olah hati, olah pikir, olah rasa/ karsa, dan olah raga.

#### d. Prinsip Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Kemertian Pendidikan dan Kebudayaan (2017: 10-12) menjelaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter dikembangkan dan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Nilai-nilai Moral Universal  
Gerakan PPK berfokus pada penguatan nilai-nilai moral universal yang prinsip-prinsipnya dapat didukung oleh segenap individu dari berbagai macam latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, sosial, dan budaya.
- 2) Holistik  
Gerakan PPK dilaksanakan secara holistik, dalam arti pengembangan fisik (olah raga), intelektual (olah pikir), estetika (olah rasa), etika dan spiritual (olah hati) dilakukan secara utuh, menyeluruh, dan serentak, baik melalui proses pembelajaran intrakulikuler, kokurikuler, dan ekstrakulikuler.
- 3) Terintegrasi  
Gerakan PPK sebagai poros pelaksanaan pendidikan nasional terutama pendidikan dasar dan menengah dikembangkan dan dilaksanakan dengan memadukan, menghubungkan, dan mengutuhkan, berbagai elemen pendidikan, bukan merupakan program tempelan dan tambahan dalam proses pelaksanaan pendidikan.
- 4) Partisipatif  
Gerakan PPK dilakukan dengan mengikutsertakan dan melibatkan publik seluas-luasnya sebagai pemangku kepentingan pendidikan sebagai pelaksana gerakan PPK.
- 5) Kearifan Lokal  
Gerakan PPK bertumpu dan responsif pada kearifan lokal nusantara yang demikian beragam dan majemuk agar kontekstual dan membumi. PPK harus bisa mengembangkan dan memperkuat kearifan lokal nusantara, sehingga dapat memberikan jati diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia.
- 6) Kecakapan Abad XXI  
Gerakan PPK mengembangkan kecakapan yang dibutuhkan peserta didik untuk hidup pada abad XXI, antara lain kecakapan berfikir kritis, berfikir kreatif, kecakapan berkomunikasi, dan kerjasama dalam pembelajaran.

## 7) Adil dan Inklusif

Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan, non-diskriminasi, non-sektarian, menghargai kebinekaan dan perbedaan (inklusif), dan menjunjung harkat dan martabat manusia.

## 8) Selaras dengan Perkembangan Peserta Didik

PPK dikembangkan dan dilaksanakan selaras dengan perkembangan peserta didik baik perkembangan biologis, psikologis, maupun sosial.

## 9) Terukur

Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan berlandaskan dengan prinsip keterukuran agar dapat diamatai dan diketahui proses dan hasilnya secara objektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa sekolah dalam melaksanakan dan mengembangkan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter harus menggunakan prinsip-prinsip di atas, karena terdapat hubungan saling mempengaruhi antara satu prinsip dengan prinsip yang lainnya. PPK berbasis kelas lebih identik dengan prinsip terintegrasi. Hal ini dikarenakan pelaksanaan PPK di kelas menyatu, terpadu, dan terhubung dengan program kelas.

#### e. **Basis Gerakan PPK**

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Kemendikbud (2017: 15) menyebutkan bahwa PPK dilaksanakan melalui tiga pendekatan antara lain:

## 1) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kelas berarti bahwa PPK dilaksanakan terintegrasi dalam mata pelajaran, diperkuat dalam

manajemen kelas, pemilihan metode dan evaluasi pembelajaran, serta dikembangkan pada muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.

## 2) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

PPK berbasis budaya sekolah menekankan pada kegiatan pembiasaan dan keteladanan berkaitan dengan kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Pengembangan PPK berbasis budaya sekolah melibatkan ekosistem sekolah dan mempertimbangkan norma, peraturan, dan tradisi sekolah.

## 3) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

PPK berbasis masyarakat berarti bahwa PPK melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa PPK dilaksanakan dengan tiga basis pendekatan yaitu PPK berbasis kelas, PPK berbasis budaya sekolah, dan PPK berbasis masyarakat dengan melibatkan pemangku kepentingan pendidikan dan lingkungan. Ketiga pendekatan tersebut saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain, namun PPK berbasis kelas merupakan pendekatan yang implementasinya paling sulit. Hal ini dikarenakan PPK berbasis kelas membutuhkan perencanaan yang baik dan sistematis oleh setiap guru kelas dengan berpedoman pada panduan implementasi yang sudah ada dan dikembangkan sesuai dengan kreativitas guru, serta kebutuhan kelas.

### 3. Panduan Implementasi Gerakan PPK Berbasis Kelas

#### a. PPK Melalui Gerakan Literasi

Gerakan literasi biasanya lebih dikenal dengan kegiatan membaca buku bacaan. Kemendikbud (2017: 32) menyatakan bahwa:

Gerakan literasi merupakan kegiatan mengasah kemampuan, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan dan cerdas berdasarkan kegiatan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis untuk mengembangkan karakter tangguh, kuat, dan baik.

Uraian tersebut menjelaskan bahwa gerakan literasi merupakan serangkaian kegiatan mengasah kemampuan, memahami, dan mengolah suatu informasi mulai dari kegiatan menyimak hingga mengkomunikasikan suatu informasi, sehingga informasi tersebut dapat bermanfaat bagi penguatan pendidikan karakter. Program gerakan literasi terprogram dan terencana baik pada pendekatan berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, maupun berbasis masyarakat.

★ Gerakan literasi kelas diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang tertera dalam kurikulum. Kegiatan ini dilakukan guru dengan mengajak peserta didik untuk membaca, menulis, menyimak, dan mengkomunikasikan tentang suatu topik yang ada diberbagai sumber, seperti buku, surat kabar, dan media sosial. Keberagaman sumber literasi sangat penting dalam mendukung keberhasilan gerakan literasi kelas. Hal ini sesuai dengan Kemendikbud (2017: 32) yang menjelaskan bahwa sumber

informasi seperti, buku, surat kabar, dan internet sangat penting dalam mendukung pelaksanaan gerakan iterasi kelas dalam pembelajaran.

Kegiatan literasi kelas juga harus dirancang oleh guru kelas masing-masing sesuai dengan kreativitas guru, sehingga sesuai dengan nilai karakter yang akan dicapai dan pelaksanaannya tidak membosankan bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Kemendikbud (2017: 33) yang menyatakan bahwa kreativitas guru merupakan faktor penting dalam menyajikan program dan kegiatan literasi kelas agar peserta didik mampu merealisasikan nilai karakter yang ada. Jadi guru harus memiliki strategi yang menarik dalam pelaksanaan kegiatan literasi kelas agar peserta didik dapat dengan mudah menyerap nilai karakter yang ada di dalam kegiatan tersebut.

#### **b. PPK Terintegrasi dalam Kurikulum**

Pengintegrasian PPK dalam kurikulum dapat dilakukan guru dengan memadukan nilai-nilai utama PPK ke dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menumbuhkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai utama PPK. Kemendikbud (2017: 27) menjelaskan langkah-langkah guru dalam menerapkan PPK melalui PPK yang terintegrasi dalam kurikulum sebagai berikut.

- 1) Melakukan analisis KD dengan cara mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran

- 2) Mendesain RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang memuat fokus penguatan karakter dengan memilih metode pembelajaran dan pengelolaan kelas yang relevan. Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan materi dan nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan bahwa pemilihan metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penyusunan RPP, pemilihan metode ini harus disesuaikan dengan materi dan karakteristik peserta didik.
- 3) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP
- 4) Melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan
- 5) Melakukan refleksi dan evaluasi

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa PPK terintegrasi dalam kurikulum menjadi dasar untuk guru melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan tersebut dimulai dari kegiatan perencanaan yang diawali dengan analisis SK dan KD, kemudian penyusunan RPP. Kegiatan selanjutnya yaitu pelaksanaan pembelajaran di kelas sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang di desain mengandung nilai karakter di dalamnya, hingga kegiatan refleksi dan evaluasi.

### c. PPK melalui pemilihan Model dan Metode pembelajaran

PPK terintegrasi dalam kurikulum juga dapat dilakukan melalui pemilihan model dan metode pembelajaran yang tepat. Guru harus memilih model dan metode pembelajaran yang secara tidak langsung dapat membantu guru dalam menanamkan karakter siswa. Guru juga harus memilih metode yang akan membantu memberikan pengetahuan dan keterampilan abad XXI. Guru biasanya menentukan atau memilih model dan metode pengajaran yang tepat bersamaan dalam proses perencanaan pelaksanaan pembelajaran.

Model pengajaran yang dianjurkan untuk menghadapi abad XXI menurut Kemendikbud (2017: 29-30) sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran saintifik, model ini didasarkan pada proses keilmuan dengan langkah kegiatan mulai dari perumusan masalah, perumusan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.
- 2) Model *discovery learning*, model ini merupakan metode penemuan. Fitri (2015: 91) menjelaskan bahwa model *discovery learning* merupakan model yang mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir melalui kemampuan pribadi. Jadi peserta didik berperan aktif dalam membentuk pengetahuannya dengan bimbingan guru.
- 3) Model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), model ini berbasis masalah nyata, praktis dan kontekstual yang

belum ada solusinya. Peserta didik untuk menemukan solusinya melalui prosedur ilmiah.

- 4) Model pembelajaran berbasis proyek, yaitu model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
- 5) Model pembelajaran kooperatif, yaitu suatu model pembelajaran secara berkelompok. Biasanya bentuk kelompok yaitu kelompok kecil dengan anggota yang heterogen.
- 6) Model pembelajaran berbasis teks, model ini berorientasi pada kemampuan siswa dalam menyusun teks.

Uraian di atas menjelaskan bahwa model pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi abad XXI lebih menekankan pada peserta didik yang aktif dibandingkan dengan guru, sehingga guru juga harus memiliki metode yang tepat dalam mengajar sesuai dengan model yang telah ditentukan. Pemilihan model juga harus dilengkapi dengan pemilihan metode pembelajaran.

Metode merupakan cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kemendikbud (2017: 30-31) menjelaskan bahwa terdapat empat metode yang dapat digunakan guru untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik, metode tersebut antara lain:

- 1) Metode kolaboratif, metode ini mengarahkan peserta didik untuk bekerja sama dengan orang lain untuk menyelesaikan proyek bersama.

## 2) Presentasi

Metode ini melatih peserta didik untuk menyampaikan hasil pemikiran, sehingga akan melatih peserta didik untuk lebih percaya diri, belajar komunikasi yang baik, dan belajar mempertahankan pendapatnya. Peserta didik belum presentasi juga akan belajar berpendapat berdasarkan data atau fakta yang ada, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan komunikasi peserta didik.

## 3) Diskusi, metode ini dapat menguatkan karakter berpikir kritis, melatih komunikasi, percaya diri, menghargai orang lain, dan mempengaruhi orang lain.

## 4) Debat

Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk beradu pendapat berdasarkan topik yang sudah dipilih oleh guru. Topik yang digunakan biasanya berupa topik aktual dan kontekstual.

## 5) Pemanfaatan IT

Kegiatan pembelajaran dilengkapi dengan pemanfaatan ilmu teknologi. Hal ini dimanfaatkan guru untuk membuat inovasi pembelajaran yang efektif dan menarik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa guru memiliki beberapa pilihan metode pembelajaran dalam mendesain kegiatan belajar mengajar di kelas. Metode pembelajaran akan membantu guru dalam mengajarkan materi kepada peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal tersebut dapat terwujud apabila guru mampu memilih metode dengan baik.

### d. PPK melalui manajemen kelas

Manajemen kelas dikenal dengan proses pengelolaan atau penataan ruang kelas baik secara fisik dan non fisik. Tim Dosen Administrasi UPI (2011: 108) menyatakan bahwa:

Manajemen kelas adalah proses pemberdayaan sumber daya baik *material element* maupun *human element* di dalam kelas

oleh guru sehingga memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar siswa dan mengajar guru.

Uraian di atas menjelaskan bahwa manajemen kelas merupakan proses sistematis yang dilakukan oleh seseorang lebih tepatnya guru dalam mengelola kelas, mulai dari perencanaan pengajaran yang bersifat non fisik hingga pengaturan ruangan dan peralatan yang bersifat fisik. Hal ini sesuai dengan Suwardi (2017: 143) yang mengungkapkan bahwa manajemen kelas merupakan serangkaian perilaku guru dalam upaya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik belajar dengan baik. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan manajemen kelas.

Guru memiliki peran penting kegiatan mendesain kelas melalui proses komunikasi yang baik dengan warga kelas, sehingga tercapai kenyamanan dan keberhasilan tujuan pembelajaran. Saprin (2017: 161) menjelaskan bahwa:

Manajemen kelas adalah pengaturan kelas untuk kegiatan belajar peserta didik yang diaplikasikan melalui kegiatan guru mendesain lingkungan fisik kelas, menciptakan lingkungan positif untuk pembelajaran, membangun dan menegakkan aturan, mengajak peserta didik bekerja sama, mengatasi problem secara efektif, dan menggunakan strategi komunikasi yang baik.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas merupakan usaha guru dalam mengatur anggota kelas dan fasilitas kelas untuk memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar mengajar, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang efektif,

menyenangkan, serta memotivasi peserta didik untuk belajar lebih baik sesuai dengan kemampuan.

Pengertian di atas menggambarkan bahwa manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien, selain itu manajemen juga memiliki tujuan yaitu menciptakan kenyamanan bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan Santrock (2010: 558) yaitu manajemen membantu murid menghabiskan waktu untuk belajar dan mengurangi waktu aktivitas yang tidak diorientasikan pada tujuan, dan mencegah murid mengalami problem akademik dan emosional. Jadi manajemen yang baik akan menciptakan kenyamanan dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik senang dan fokus dalam belajar tanpa mengganggu teman lain dan membuat masalah dalam pembelajaran.

Manajemen kelas yang baik dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, efektif, dan efisien baik secara langsung dan tidak langsung akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan kemendikbud (2017: 28) menjelaskan bahwa manajemen kelas bermanfaat untuk meningkatkan prestasi belajar. Pelaksanaan manajemen kelas dalam kurikulum 2013 juga harus disertai dengan pengintegrasian PPK di dalamnya. Penerapan PPK melalui manajemen kelas dilakukan melalui kegiatan interaksi guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik yang lain, dan guru dengan orang tua peserta didik. Kemendikbud (2017: 28)

menjelaskan bahwa guru memiliki wewenang untuk mempersiapkan kegiatan (sebelum masuk kelas), saat mengajar, dan setelah mengajar dengan mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai utama karakter.

Guru merancang penguatan pendidikan karakter dalam pengelolaan kelas mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Contohnya sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru dapat menyiapkan peserta didik untuk membuat komitmen kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwardi (2017: 150) yang menjelaskan bahwa guru dan siswa dapat membuat perencanaan kelas dalam bentuk program mingguan ataupun harian. Program mingguan atau harian biasanya berupa kesepakatan kelas yang berkaitan dengan jadwal pelajaran dan jadwal piket. Contoh lain dari pengelolaan kelas yang berusaha memberikan penguatan karakter menurut Kemendikbud (2017: 28) sebagai berikut.

- 1) Peserta didik menjadi pendengar yang baik saat guru menjelaskan. Kegiatan ini dapat menguatkan karakter saling menghargai.
  - 2) Peserta didik mengangkat tangan sebelum bertanya. Kegiatan ini dapat menguatkan karakter saling menghargai.
  - 3) Memberi sanksi pada peserta didik sebagai konsekuensi dan tanggung jawab apabila terjadi keterlambatan pengumpulan tugas.
- Hal ini juga diungkapkan Suwardi (2017: 150) yaitu guru harus

bisa melakukan kontrol kelas yang berhubungan dengan realisasi jadwal pelajaran, jadwal piket, disiplin guru, disiplin peserta didik, pelaksanaan tugas, serta partisipasi peserta didik dalam program yang telah disusun pada kegiatan perencanaan sebelum pelajaran. Hal ini dapat menguatkan karakter integritas dalam diri peserta didik.

- 4) Guru mengajak siswa untuk tutor sebaya. Hal ini bermanfaat untuk menguatkan karakter gotong royong, peduli sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan guru memiliki hak untuk memimpin dan menyusun kegiatan manajemen kelas. Inovasi dan kreativitas guru dalam mendesain kelas dengan integrasi PPK di dalamnya merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan. Hal ini dikarenakan manajemen yang baik dapat mendorong peserta didik agar tetap konsisten dengan nilai-nilai karakter yang sudah tertanam dalam diri peserta didik atau yang sedang ditanamkan dalam diri peserta didik.

#### **e. PPK Melalui Pengajaran Tematis**

Pengajaran tematis merupakan pengajaran tambahan yang dilaksanakan berdasarkan program sekolah. Kegiatan dalam pengajaran tematis yaitu guru mengajarkan nilai-nilai tertentu sebagai penanaman karakter pada peserta didik. Kemendikbud (2017: 32)

menjelaskan bahwa penanaman dan penguatan karakter ini disesuaikan dengan tema yang dipilih sekolah sesuai dengan visi dan misi.

#### **f. PPK melalui Layanan Bimbingan dan Konseling**

Penguatan pendidikan karakter juga dapat dilaksanakan melalui pendampingan peserta didik yaitu dengan adanya bimbingan dan konseling. Kemendikbud (2017: 33) mengungkapkan bahwa bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui layanan sebagai berikut.

- 1) Layanan Dasar  
Layanan dasar digunakan untuk mengembangkan karakter jangka Panjang. Contohnya pengembangan perilaku belajar, karier, pribadi, dan sosial.
- 2) Layanan Responsif  
Kegiatan yang diberikan pada peserta didik tertentu yang memerlukan bantuan agak tidak terhambat dalam pencapaian tugas perkembangan.
- 3) Layanan Peminatan  
Layanan ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan bakat dan minat.
- 4) Dukungan sistem  
Dukungan sistem berkaitan dengan aspek manajemen dan kepemimpinan sekolah unruk memperkuat PPK. Dukungan sistem termasuk di dalamnya kebijakan, dana, dan fasilitas.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa layanan bimbingan dan konseling terdiri dari layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan, dan dukungan sistem. Biasanya layanan tersebut diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK), namun sekolah yang belum memiliki guru BK, layanan BK merupakan tugas sekolah

dan guru kelas. Layanan yang menjadi fokus pengembangan guru yaitu layanan responsif, karena layanan ini berhubungan dengan tugas perkembangan peserta didik. Tugas perkembangan tersebut seperti kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, dan berperilaku.

#### **4. Kendala dan Solusi Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)**

Penerapan program penguatan pendidikan karakter yang dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan berbasis kelas, pendekatan berbasis budaya sekolah, dan pendekatan berbasis masyarakat memiliki kendala dalam penerapannya. Yetri (2017: 274) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kendala dan solusi yang bisa dilakukan dalam penerapan program penguatan pendidikan karakter sebagai berikut.

##### **a. Kurangnya sarana dan prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam menunjang keberhasilan proses pelaksanaan PPK. Salah satu kendala dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yaitu keterbatasan sarana dan prasarana yang ada. Contoh belum adanya aula sekolah dan gedung kesenian sebagai tempat untuk memberikan penguatan pendidikan karakter pada semua jenjang kelas secara bersama-sama. Solusi yang bisa dilakukan yaitu pelaksanaannya bergilir. Hal ini juga diungkapkan oleh Andiarini (2018: 241) solusi dari permasalahan

tersebut yaitu dengan dibuat jadwal untuk pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter.

- b. Kurangnya inovasi dan dukungan dari semua pihak yang terlibat dalam penerapan penguatan pendidikan karakter.

Dukungan seluruh komponen pendidikan sangat penting dalam pelaksanaan PPK baik berbasis kelas, budaya sekolah maupun berbasis masyarakat, sehingga kurangnya dukungan tersebut dapat menjadi kendala. Anggraeni (2018: 44) juga menjelaskan bahwa respon guru dan orang tua masih kurang tentang penerapan program penguatan pendidikan karakter. Solusi dari permasalahan ini menurut Andiarini (2018: 241) dibuat jadwal pengawasan oleh guru dan kepala sekolah untuk mengawasi terlaksananya program penguatan pendidikan karakter.

- c. Membutuhkan waktu yang lama untuk mencapai penerapan yang sesuai.

Penerapan dimulai dari perencanaan, pengenalan, pembiasaan hingga pencapaian. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Hadi (2015: 19) yang menjelaskan bahwa penerapan PPK khususnya dalam kegiatan belajar mengajar yaitu dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang sudah dibuat dalam RPP. Solusi permasalahan ini yaitu melakukan improvisasi terhadap nilai karakter yang akan dikuatkan pada proses pembelajaran.

- d. Belum adanya desain model implementasi program penguatan pendidikan karakter. Solusi dari permasalahan ini yaitu penerapan program penguatan pendidikan karakter disesuaikan dengan materi pelajaran dan kondisi sekolah.

Uraian tersebut menjelaskan bahwa kendala dalam penerapan penguatan pendidikan karakter berupa kendala fisik dan non fisik. Kendala fisik berupa sarana dan prasarana, kemudian untuk kendala non fisik berupa kurangnya kesadaran dari pemangku pendidikan terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter. Kendala yang ada harus segera diberikan solusi. Solusi tersebut digunakan untuk mencapai tujuan penerapan PPK di sekolah, baik PPK berbasis kelas, PPK berbasis budaya sekolah, maupun PPK berbasis masyarakat.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan tentang karakter telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khoury, R (2017) tentang “*Character Education as a Bridge from Elementary to Middle School: A Case Study of Effective Practices and Process*” dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Tujuan penelitian yaitu untuk mengidentifikasi praktik-praktik utama dan proses implementasi pendidikan karakter yang efektif oleh pendidik di sekolah dasar, serta mengeksplorasi indikator umum implementasi pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat praktik utama yang harus diprakan guru dalam

penerapan pendidikan karakter, yaitu membangun komunitas peduli, integrasi ke dalam kurikulum sekolah, program penasehat sekolah menengah, dan pelatihan terkait karakter dan pengembangan. Praktik tersebut dilakukan sesuai dengan usia dan tingkat kelas untuk membangun fondasi yang kuat melalui program pendidikan karakter yang efektif. Hal ini mampu membangun jembatan karakter yang baik dari peserta didik di sekolah dasar hingga naik ke sekolah menengah pertama, karena pendidikan karakter dilaksanakan dengan praktik dan proses yang efektif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aliyyah, RR dan Abdurakhman, O (2016) berjudul “Pengelolaan Kelas Rendah di SD Amaliyah Ciawi Bogor”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengelolaan kelas rendah pada tahap perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan SD Amaliyah Ciawi Bogor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pengelolaan kelas rendah di SD Amaliyah dimulai dari pembuatan RPP, pembuatan program tahunan, dan program semester sesuai dengan kalender akademik SD. Kegiatan perencanaan dititikberatkan pada pembentukan karakter siswa yang baik. Kegiatan pengelolaan kelas dilakukan guru dengan pengaturan peserta didik dan fasilitas kelas yang baik. Faktor fisik, kondisi emosional siswa dan kemahiran guru menjadi penentu dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Kegiatan pengawasan

dilakukan guru dengan melakukan monitoring kemudian memberikan *reward* dan *punishment* dari berbagai kegiatan yang telah disepakati.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hadi, R (2015) tentang “*The Integration of Character Values in the Teaching of Economics: A Case of Selected High Schools in Banjarmasin*” dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Responden penelitian yaitu guru. Tujuan penelitian yaitu untuk menemukan cara guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan mata pelajaran selama di dalam kelas. Wawancara dan observasi merupakan teknik utama dalam pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang terintegrasi dalam pembelajaran, namun guru masih ragu dalam penerapannya. Hal tersebut mengungkapkan bahwa untuk mengajarkan karakter pada peserta didik sangatlah sulit, sehingga guru harus memiliki pengetahuan yang banyak tentang pendidikan karakter. Cara yang harus dilakukan guru dalam menerapkan nilai karakter dalam pembelajaran yaitu dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan membuat improvisasi yang baik dalam mengajarkan nilai karakter. Improvisasi tersebut juga bisa dirancang terlebih dahulu dan dilampirkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Penelitian tersebut dapat dipahami bahwa pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis nilai karakter diperlukan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2018) berjudul “Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SDN Mangkang Wetan 02 Kota Semarang” dengan menggunakan metode deskriptif. Informan penelitian yaitu Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Tugu, Pengawas SDN Mangkang Wetan 02, Kepala Sekolah, dan Komite Sekolah. Tujuan penelitian yaitu menganalisis implementasi program penguatan pendidikan karakter dan mengeksplorasi faktor pendukung dan penghambat keberhasilan implementasi PPK di SDN Mangkang Wetan 02 sebagai penerapan Perpres No 87 tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program PPK dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan budaya sekolah. Kegiatan pembiasaan meliputi program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Pembiasaan ini memberikan dampak besar bagi perubahan karakter peserta didik, namun kegiatan implementasi belum bisa dikatakan berhasil. Hal ini dikarenakan, masih ada satu pembiasaan program tahunan yang belum terlaksana, belum semua pendidik memberikan keteladanan, dan belum adanya slogan-slogan yang membuat semangat peserta didik. Faktor pendukung dan penghambat berasal dari sikap pelaksana, sumber daya, komunikasi, dan struktur birokrasi. Persamaan dan perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian yang relevan dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini:

**Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Penelitian yang dilakukan	Persamaan	Perbedaan
1	Khoury, R yang berjudul <i>“Character Education as a Bridge from Elementary to Middle School: A Case Study of Effective Practices and Process”</i>	Implementasi Integrasi PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Berbasis Kelas di Kelas I-VI SD Negeri 1 Wonosobo	Membahas cara guru menerapkan pendidikan karakter di sekolah dasar	Menekankan pada manfaat penerapan pendidikan karakter untuk bekal dijenjang sekolah berikutnya
2	Aliyyah, RR dan Abdurakhman, O dengan judul <i>“Pengelolaan Kelas Rendah di SD Amaliyah Ciawi Bogor”</i> .		Membahas mengenai pengelolaan kelas membentuk karakter peserta didik	Penelitian hanya membahas pengelolaan kelas rendah
3	Hadi, R yang berjudul <i>“The Integration of Character Values in the Teaching of Economics: A Case of Selected High Schools in Banjarmasin”</i>		Membahas integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran di kelas	Membahas mengenai integrasi nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran yang tercermin dalam RPP saja, tidak termasuk manajemen kelas
4	Anggraeni, R A dan Soedjono yang berjudul <i>“Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SDN Mangkang Wetan 02 Kota Semarang”</i>		Membahas implementasi program penguatan pendidikan karakter	Membahas tentang implementasi program PPK berbasis budaya sekolah, yakni melalui pembiasaan.

Tabel 2.1 tentang persamaan dan perbedaan penelitian tersebut dapat dipahami bahwa keempat penelitian relevan membuktikan pentingnya implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas. Tabel tersebut juga dapat menjelaskan bahwa relevansi penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas terkait pendidikan karakter melalui kegiatan di kelas, baik kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan manajemen kelas atau pengelolaan kelas.

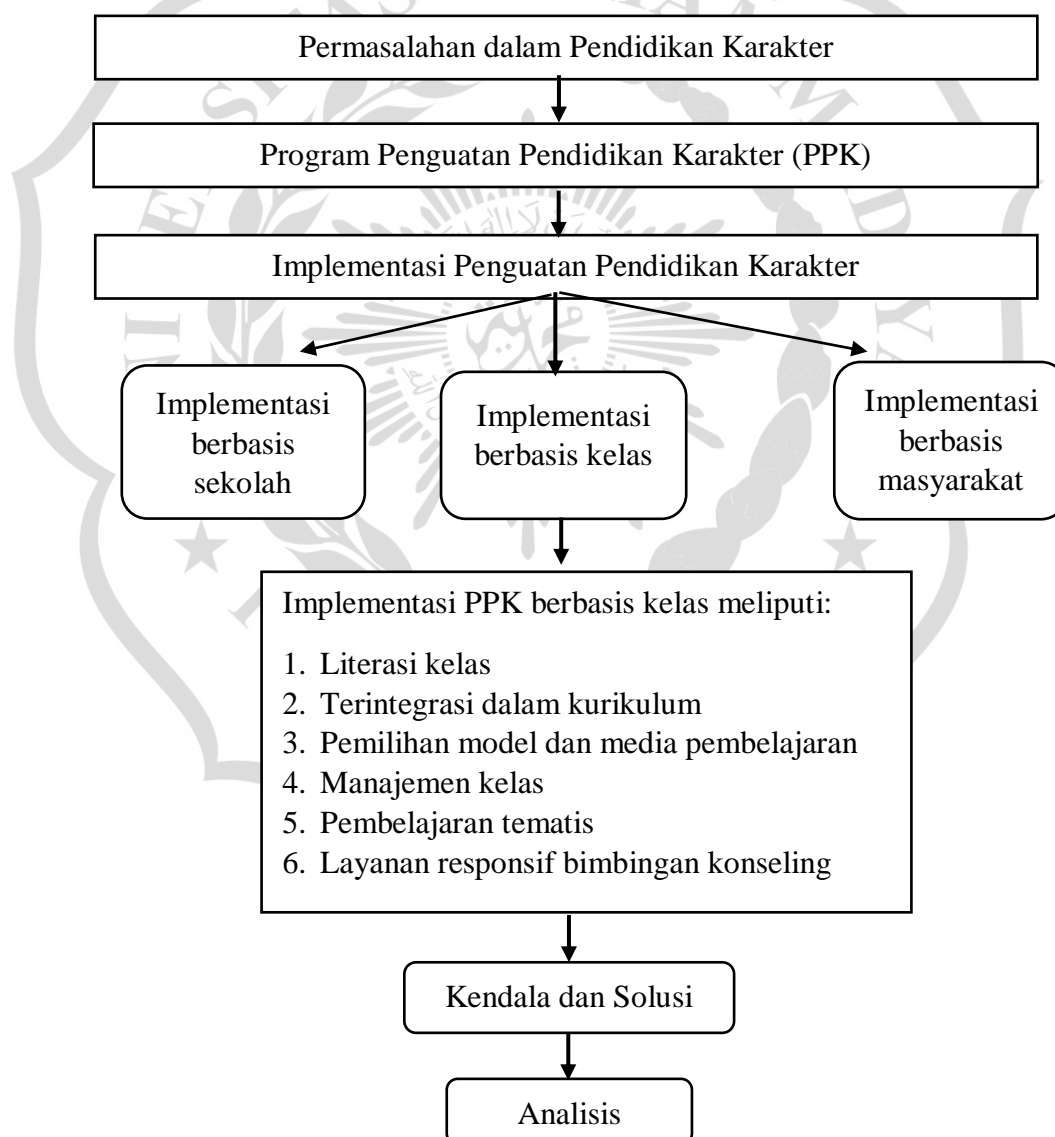
### **C. Kerangka Pikir**

Permasalahan pendidikan karakter menjadi hal yang penting dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan formal. Dapat dilihat dari berbagai sumber informasi bahwa banyak sekolah yang mengalami kemunduran moral, seperti terjadinya tawuran pelajar, saling mengejek satu sama lain, mencontek, tidak mengerjakan PR, tidak melakukan piket kelas, meminta paksa uang jajan teman, dan mengambil barang yang bukan milik sendiri. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK seharusnya sudah dilaksanakan disemua sekolah dasar dan menengah di Indonesia, namun masih banyak sekolah yang belum menerapkan program tersebut. Hal ini terjadi karena kurangnya tenaga ahli yang memberikan pelatihan pada guru tentang implementasi PPK.

PPK diimplementasikan menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan berbasis kelas, pendekatan berbasis budaya sekolah, dan pendekatan berbasis masyarakat. Peneliti lebih fokus mengamati pada pendekatan berbasis kelas, karena peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai implementasi PPK mulai dari ranah terkecil terlebih dahulu. Alasan lain yaitu, kegiatan peserta didik di dalam kelas lebih lama dibandingkan kegiatan peserta didik di luar kelas, sehingga pemahaman guru tentang PPK berbasis kelas sangat penting. PPK berbasis kelas terdiri dari kegiatan literasi kelas, pemilihan metode dan model pembelajaran, PPK terintegrasi dalam kurikulum, manajemen kelas, pembelajaran tematis, dan PPK melalui layanan bimbingan dan konseling. Keenam kegiatan ini memiliki fokus pembahasan masing-masing.

Kegiatan literasi kelas berfokus pada cara guru mengintegrasikan nilai karakter pada kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak yang dilakukan peserta didik melalui bimbingan guru. PPK melalui pemilihan model dan metode pembelajaran berfokus pada cara guru memilih model dan metode sesuai dengan nilai karakter yang akan diajarkan. PPK terintegrasi dalam kurikulum berfokus pada cara guru mengembangkan RPP yang mengintegrasikan nilai karakter serta penerapannya dalam proses pembelajaran. PPK melalui manajemen kelas berfokus pada interaksi guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lain, dan interaksi dengan orang tua. PPK melalui pengajaran tematis berfokus pada pengajaran nilai karakter sesuai tema yang diambil sekolah. PPK melalui layanan

bimbingan dan konseling berfokus pada layanan responsif yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik yang membutuhkan bantuan dalam mencapai tugas perkembangannya. Kegiatan tersebut tentu mengalami beberapa kendala, sehingga selanjutnya perlu diketahui tentang kendala dan solusi dari implementasi PPK berbasis kelas. Berdasarkan paparan tersebut, kerangka pikir dalam penelitian ini diilustrasikan pada gambar 2.1 berikut ini:



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**